

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESIS

A. Nats

1. Teks

Teks yang akan dibahas merupakan sebuah naskah Alkitab. Dalam menafsirkan Alkitab, menentukan teks atau naskah sangatlah penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan tentang teks adalah “Naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.”⁴ Menurut Hasan Sutanto mengatakan, “Sebab sebelum seorang penafsir menafsir bagian Alkitab, ia terlebih dahulu harus yakin bahwa bacaan atau teks dalam tangannya adalah yang paling dekat dengan naskah asli.”⁵ Dari pernyataan tersebut penulis dapat mengidentifikasi teks adalah naskah yang merupakan hasil dari karya pengarang itu sendiri dengan menggunakan bahasanya sendiri.

2. Kritik Teks

Dalam melakukan penelitian eksegesis, penulis akan mengadakan kritik teks sangat diperlukan untuk menentukan keaslian dari teks tersebut. Menurut Andreas Sudjono tujuan kritik teks adalah “Untuk menetapkan teks aslinya, atau menetapkan teks manakah yang paling dekat dengan aslinya.”⁶ Kritik teks

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1235.

⁵Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989), 133.

⁶Andreas Sudjono, *Eksegesa Perjanjian Baru: Prinsip-prinsip Eksegesa* (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi, Intheos, 2008), 24.

berhubungan dengan apparatus, karena itu kritik teks disebut juga istilah apparatus. A.A Sitompul dan Bayer berpendapat kritik teks “Suatu usaha untuk mendekati bentuk naskah Yunani asli dari Perjanjian Baru, dengan menggunakan Salinan-salinan tua, terjemahan-terjemahan yang lama dan kutipan-kutipan Perjanjian Baru dalam karangan-karangan para bapa gereja.”⁷ Dengan demikian cara melakukan kritik teks adalah menggolongkan dalam bentuk tabel salinan-salinan kuno, membandingkan setiap bukti-bukti yang ada, mengevaluasi berdasarkan tahun ditemukan relatif tua, dan menetapkan teks mana yang mendekati naskah asli. Penggolongan ini berfungsi untuk mengetahui sampai sejauh mana sebuah naskah tersebar, khusus pada masa awal kekristenan. Penyebaran naskah ini penting untuk mengetahui seberapa sering naskah ini dipakai, dimana hal ini menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan validasi sebuah naskah.

Sesuai pembahasan di atas, maka dalam penulis akan mengadakan kritik teks terhadap teks 2 Timotius 2:14-26. Hal ini ditempuh karena penulis ingin menguji apakah teks dalam 2 Timotius 2:14-26 telah sama seperti naskah aslinya, atau masih diragukan keasliannya.

3. Terjemahan

3.1 Terjemahan Sementara

Terjemahan sementara difokuskan pada pemahaman penulis secara pribadi terhadap nats. Dalam menyusun terjemahan sementara penulis akan menggunakan bantuan alat-alat antara lain: Interlinear, Lexicon dan bahan sumber lainnya.

Menurut A.A. Sitompul dan U. Bayer menjelaskan, “Terjemahan nats yang

⁷A.A. Sitompul dan Ulrich Bayer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 88.

hendak disusun itu adalah bersifat sementara dulu. Karena dapat terjadi bahwa uraian tafsir nanti dapat menghasilkan arti suatu istilah Yunani nats yang berbeda dengan arti yang ditetapkan dalam terjemahan maka diperlukan suatu perbaikan lagi. Jadi setelah uraian tafsir barulah dapat dipastikan terjemahan yang paling tepat.”⁸ Akan tetapi dalam memberikan pemahaman mengenai tafsiran penulis sendiri, penulis berusaha memahami teks dengan baik supaya penyusunan kalimat dalam terjemahan sementara tidak melenceng dari maksud penulis teks tersebut.

Dalam penelitian ini terjemahan sementara ditempuh dengan tujuan supaya dapat memahami maksud nats secara keseluruhan yang dapat dipakai dalam penafsiran. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis akan mengadakan terjemahan sementara terhadap eksegesis 2 Timotius 2:14-26 sebagai hasil dari rekonstruksi teks.

3.2 Terjemahan Pemanding

Terjemahan pemanding disusun oleh penulis guna membandingkan nats dari berbagai Alkitab dan dari bermacam-macam versi dengan tujuan untuk mencari terjemahan lebih mendekati kepada nats asli. Terjemahan pemanding berfungsi untuk mengetahui maksud dari penulis kitab tersebut yang paling tepat, sebab masing-masing terjemahan terkadang disesuaikan dengan berbagai konteks bahasa dan budaya yang melatar belakangi. Ada kemungkinan terjemahan yang dihasilkan merupakan proses penyesuain dari budaya setempat agar dapat diterima semua masyarakat di wilayah tersebut.

Walaupun nats yang sudah diterjemahkan secara harafiah, terjemahan pemanding juga sangat diperlukan. Melalui terjemahan pemanding tersebut,

⁸*Ibid.*, 226

maka dapat diketahui terjemahan yang paling tepat karena masing-masing terjemahan terkadang disesuaikan dengan konteks. Setiap terjemahan mempunyai kelemahan dan kelebihan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Fisher dalam buku “Pra Hermeneutik”: “Dengan memaknai dua atau tiga terjemahan kita dapat menangkap arti dua atau tiga segi. Arti dari suatu bagian jelas dengan dua atau tiga pandangan, ini sangat menguntungkan dengan menggunakan beberapa terjemahan yang baik.”⁹

Adapula terjemahan pembanding yang digunakan dalam eksegesis 2 Timotius 2:14-26, Penulis menggunakan; Alkitab Terjemahan Baru (TB), Alkitab New International Version (NIV) dan Alkitab terjemahan King James Version (KJV). Setelah mengadakan perbandingan antara ketiga terjemahan dari kitab-kitab tersebut, penulis akan melanjutkan dengan menentukan manakah terjemahan yang lebih tepat digunakan

3.3 Evaluasi terjemahan

Evaluasi terjemahan harus dilakukan dengan hati-hati agar dalam penafsirannya dapat ditemukan terjemahan mana yang lebih tepat dan yang akan digunakan. Evaluasi penyelidikan nats Alkitab harus dilakukan dengan teliti. B.F Rosin-Reusser menjelaskan, “Penyelidikan, penelaahan atau pemahaman Alkitab bukanlah khotbah atau renungan, bukanlah pelajaran agama atau katekisasi.”¹⁰

Sedangkan menurut Fee dan Stuart, “Jauh lebih baik bila menggunakan beberapa

⁹Don L. Fisher, *Pra Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 1983), 10

¹⁰B.F Rosin-Reusser, *Menyelidiki Alkitab Bersama-sama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 5.

terjemahan, lalu memperhatikan perbedaannya kemudian memeriksa perbedaan-perbedaan itu dalam terjemahan lain.”¹¹

Evaluasi terjemahan harus dilakukan agar peneliti dapat mengemukakan perbedaan antara masing-masing terjemahan dalam nats 2 Timotius 2:14-26. Penulis akan membandingkan dan menggali kata-kata tertentu secara etimologi yang paling sesuai. Sehingga penulis dapat menyelaraskan evaluasi terjemahan dengan terjemahan sementara sesuai maksud nats yang sesungguhnya. Pengamatan dan evaluasi akan dilakukan untuk membandingkan ketiga terjemahan dari 2 Timotius 2:14-26.

B. Bentuk

1. Konteks Umum

Konteks umum berbicara tentang pemahaman terhadap keseluruhan perikop dalam nats Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan bahwa nats yang akan dieksegrisis tidak boleh dipisahkan dari keseluruhan nats. Menurut A.A. Sitompul dan U. Beyer mengatakan, “Konteks umum perlu diteliti mengingat penulis Perjanjian Baru tidak menyajikan suatu kumpulan yang terjadi dari berbagai perikop, melainkan menyajikan suatu karangan teologis secara sistematis, karena arti khusus nats barulah terang dalam konteks umum seluruh buku itu. Untuk itu hendak ditentukan tempat dan peranan nats dalam karangan seluruhnya.”¹² Oleh karena itu konteks umum yang menyajikan karangan teologis secara sistematis harus menentukan terlebih dahulu tempat dan peran nats dalam keseluruhan karangan sehingga dapat menentukan makna teologis dalam perikop tersebut.

¹¹Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2001), 35

¹²Sitompul dan Beyer, *Op. Cit.*, 226.

Peneliti akan meneliti dan menjabarkan garis besar dalam surat Paulus yang kedua kepada Timotius dengan seksama. Tujuannya supaya setiap natsnya dapat dipilah menjadi beberapa bagian yang merupakan inti atau garis besar dalam surat tersebut.

2. Konteks Khusus

Konteks khusus terdiri dari batasan-batasan nats yang biasanya sudah ditetapkan untuk sebuah teks yang dieksegeisis. Sitompul dan Beyer mengatakan, “Biasanya pengaruh konteks khusus atas pengertian suatu nats sangat besar oleh karena pengarang-pengarang Perjanjian Baru menulis dengan teratur dan sistematis.”¹³ Untuk itu perlu diketahui bahwa penafsiran suatu teks yang baik sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang benar terhadap konteks khusus.

Batasan – batasan dalam nats yang akan dieksegeisis biasanya saling berhubungan antara konteks dekat dan konteks jauh karena sudah ditetapkan. Oleh karena itu, guna menemukan maksud dari penulis maka peneliti akan menyelidiki dengan seksama hubungan antara konteks sebelum dan sesudah dari nats yang akan ditafsirkan.

2.1.Konteks Dekat

Konteks dekat menentukan batas-batas kesatuan nats yang akan diteliti dalam perikop atau teks yang lebih sempit. Analisa konteks dekat berfokus pada ayat-ayat di sekitar ayat yang akan ditafsir.

Dengan cakupan nats-nats sebelum dan sesudahnya menjadi bagian yang penting dipahami. Dasar dari konteks ini menunjuk kepada ayat-ayat yang berkisar sebelum dan sesudah ayat-ayat yang ditafsir. Susanto menjelaskan

¹³Sitompul dan Beyer., 226

“Beberapa aspek analisa sastra yang mencakup juga penyelidikan struktur sebuah kitab.”¹⁴ Analisa konteks berfokus pada tujuan, struktur pemikiran penulis kitab mula-mula berdasarkan analisa.

Dalam hal ini peneliti akan mengamati nats-nats sebelum dan sesudah teks 2 Timotius 2:14-26. Semuanya ini diperlukan agar peneliti dapat memahami secara keseluruhan maksud atau konteks dari penulisan surat 2 Timotius 2:14-26.

2.2.Konteks Jauh

Konteks jauh melihat hubungan nats yang diteliti dengan pokok yang sama pada nats lain dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Sehingga konteks jauh memiliki pembahasan yang lebih luas. Sutanto menjelaskan, “Sesuai dengan pengertian luas atau jauh, analisa ini menyelidiki konteks yang agak luas. Dengan demikian fungsinya mungkin tidak akan begitu jelas dalam penentuan batas suatu kalimat atau menentukan arti kata dan tata bahasa.”¹⁵ Oleh karena, konteks jauh ini membantu dalam memahami dengan benar tentang nats yang akan ditafsirkan.

Peneliti akan menghubungkan dengan penjelasan dari nats lain yang berkaitan di Alkitab dalam meneliti konteks jauh secara benar, yaitu dengan menafsirkan Alkitab sesuai dengan penjelasan Alkitab itu sendiri. Semuanya ini ditempuh peneliti mengingat surat kiriman yang ditulis rasul Paulus dalam Alkitab mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

¹⁴Susanto, *Op. Cit.*, 206

¹⁵*Ibid.*, 207.

C. Sitz Im Leben (Bidang Kehidupan)

Sitz im leben berbicara mengenai konteks kehidupan atau setting in life dari suatu nats. Dengan mengenal bidang kehidupan maka dapat menolong pembaca masa kini memahami makna dari suatu teks dengan lebih mendalam.

Don L. Fisher menjelaskan, “Sering kali lingkungan (konteks) menambah sesuatu kepada makna dari satu prikop.”¹⁶ Oleh sebab itu penulis harus memahami bidang kehidupan dalam nats kitab tersebut untuk mempermudah mencari makna sebenarnya berdasarkan keadaan yang terjadi pada saat nats tersebut ditulis.

Sitompul mengatakan bahwa untuk mengetahui bidang kehidupan tersebut, ada langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui bidang kehidupan, antara lain sebagai berikut:

“*Pertama*, menunjukkan jenis literatur nats, sebab masing-masing literatur mempunyai sifat-sifat sastra yang khas. *Kedua*, menentukan jenis literatur nats yang lebih khusus dari kitab yang akan dibahas, misalnya liturgis, didaktis, parabolis, simbolis, profetis, doksologis, hymne, benediksi, pernyataan, mujizat dan sebagainya. *Ketiga*, menentukan hal-hal tertentu dalam tafsiran sinoptik yang berkaitan dengan latar belakang sejarah penulisan Injil Matius.”¹⁷

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa tujuan utama dari bidang kehidupan adalah menemukan “*Setting In Life*” atau pola kehidupan yang terdapat

¹⁶Fisher, *Op.Cit.*, 63.

¹⁷Sitompul dan Beyer, *Op.cit.*, 260.

dalam suatu nats tertentu, seperti mencari sifat sastra yang khas dan menentukan jenis literatur nats yang lebih spesifik.

D. Pengaruh-pengaruh Agama

Nats yang diteliti akan lebih mudah dipahami dengan cara memahami agama-agama sekitar pada zaman penulis. Alasannya adalah karena ketika penulis Perjanjian Baru menuliskan karangannya, penulis menyesuaikan dengan konteks lingkungan agama-agama sekitar yang ada pada saat itu. Kekristenan tentu saja berbeda dengan pemahaman dan pengajaran agama-agama lain.

Hasan Sutanto menjelaskan, “Berbeda dengan golongan liberal, seorang penafsir Injili harus sanggup melihat dengan jelas perbedaan antara kekristenan dengan agama lain.”¹⁸ Dalam penulisan Injil Matius didalam kitab Perjanjian Baru, Matius menuliskan pemikiran dan pemahamannya kepada pembaca pertama, dalam sebuah lingkungan yang kuat dengan pengaruh dari agama-agama (Yudaisme, Hellenisme dan Romawi) yang sedang berkembang pada saat itu, dimana Yesus melakukan pelayanannya kepada orang-orang Yahudi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pengajaran Yesus terkadang juga bertentangan dengan pemikiran agama-agama tersebut. Mengingat aliran-aliran tersebut memberi pengajaran yang bertentangan dengan Alkitab. Untuk itu pengaruh agama-agama dalam pokok bahasan ini akan dikaji dan dijelaskan secara mendalam.

¹⁸Sutanto, *Op.cit.*, 192.

E. Tempat dan Waktu

A.A. Sitompul dan U. Beyer menjelaskan, “Pekabaran saksi-saksi Perjanjian Baru bukanlah suatu kebenaran umum yang berlaku di luar masa dan ruang, tetapi merupakan sapaan yang kongkrit, yang tertuju kepada orang yang hidup pada suatu masa sejarah tertentu.”¹⁹ Tempat dan waktu juga turut mempengaruhi penulisan surat-surat kiriman dalam Perjanjian Baru. Tempat dan waktu juga turut mempengaruhi penulisan surat-surat kiriman dalam Perjanjian Baru.

Dijelaskan oleh John R. W. Stott, bahwa: “Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya dalam suatu konteks sejarah yang tepat. Walaupun pernyataan diri-Nya ditunjukkan kepada setiap orang ditiap zaman dan tempat, tiap bagian dari pernyataan-Nya itu pertama-tama ditunjukkan kepada suatu umat khusus di zaman dan tempat khusus.”²⁰ Berarti pesan Alkitab bersifat universal kepada semua orang tetapi dalam penyingkapan maksud daripada pesan hanya dapat dimengerti dalam keadaan pesan itu mula-mula diberikan. Jelas tidak benar jika penafsir memasukan pengertian masa kini ke dalam Alkitab.

Hayes dan Holladay mengatakan, “Bila secara kritis kita membaca apa yang dikatakan teks maka kita akan dapat menarik kesimpulan mengenai kondisi-kondisi keagamaan, sosial, politik, ekonomi atau sejumlah periode sejarah yang didalamnya teks itu ditulis.”²¹ Jadi, penafsir harus perlu memperhatikan prinsip sejarah. Yaitu, bagaimana situasi pada zaman itu penulis kitab 2 Timotius ini.

¹⁹Sitompul dan Beyer, *Op.cit.*, 342.

²⁰John R. W. Stott, *Memahami Isi Alkitab* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1984), 182.

²¹John H. Hayes dan Holladay, *Pedoman Penafsir Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 28.

F. Scopus

Scopus secara esensial merupakan tujuan mula-mula penulis Perjanjian Baru ketika menyampaikan nasihatnya melalui surat kiriman kepada objek yang dituju. A.A. Sitompul dan U. Beyer mengatakan, “Isi pokok tafsiran diringkas dalam scopus yang menyatakan tujuan pekabaran nats; scopus dirumuskan dalam satu kalimat berita.”²² Demikian juga Fee dan Stuart mengatakan, “Scopus itu dirumuskan dalam kalimat yang ringkas jelas, koheren dengan nats.”²³ Jadi, scopus merupakan inti pemberitaan sebuah nats yang ditulis dalam sebuah kalimat berita singkat, tapi merupakan ringkasan dari nats yang dibahas. Dalam karya ilmiah ini, penulisan difokuskan kepada tujuan mula-mula penulis Perjanjian Baru dalam menulis perikop teks 2 Timotius 2:14-26 yang ditujukan kepada pembaca pertama.

G. Tafsiran

Menurut Sitompul dan Bayer, “Dalam tafsiran ayat demi ayat perlu sekali ditunjukkan hubungan yang logis di antara ayat-ayat masing-masing agar terang jalan pikiran dan paparan pengarang.”²⁴ Tugas penafsiran adalah berusaha mengatakan dengan kata-kata sendiri apa artinya segala sesuatu yang dikatakan penulis kitab dengan kata-kata mereka sendiri kepada pembaca mula-mula. Tafsiran ayat sangat penting untuk mengetahui pemahaman dari peneliti, untuk menyimak maksud dalam pemikiran Paulus. Nico Gara mengatakan, “Memang prasyarat bagi setiap penafsir adalah menghindarkan prasangka atau asumsi, selain itu diperlukan kecermatan atau ketelitian dalam membaca kata demi kata

²²Sitompul dan Beyer, *Op.cit.*, 142.

²³Fee dan Stuart, *Op. Cit.*, 11

²⁴Sitompul dan Beyer, *Op.cit.*, 344.

dan kalimat demi kalimat.”²⁵ Untuk menafsirkan suatu kata tertentu dalam penulisan karya ilmiah, tidak boleh memasukkan gagasan pribadi tanpa mengikuti prosedur eksegesis yang baik dan benar. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari makna mula-mula yang dimaksud oleh penulis kepada pembaca pertama.

Sesuai dengan konteks pembahasan, maka peneliti akan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik dengan menemukan struktur kata, arti kata secara literal, dan fungsi-fungsi sintaksis untuk menerangkan jalan pikiran penulis (Paulus) kepada pembaca mula-mula (Timotius) dengan kata lain peneliti akan melakukan penafsiran dengan pendekatan secara literal yang berarti melihat arti daripada setiap kata, historikal yang berarti menelusuri sejarah daripada kata yang digunakan, kontekstual berguna untuk melihat makna kata yang sebenarnya ingin disampaikan penulis, dan gramatikal berfungsi untuk menentukan kata dasar serta melihat sintaksis daripada setiap kata. Dalam penafsiran ayat demi ayat, penulis menggunakan New Testament, lexicon, kamus, interlinier, buku-buku tafsiran, buku-buku terjemahan dan buku-buku eksegesis. Sehingga dalam bagian ini, hasil eksegesis² Timotius 2:14-26 akan menjadi suatu tafsiran yang utuh, tepat dan dapat dimengerti oleh pembaca masa kini.

H. Implementasi

Menurut Sitompul dan Bayer, “Sebab itu penafsiran Alkitab adalah cara atau metode untuk dapat menemukan makna aktualisasi pesan itu sendiri bagi setiap zaman bagi para pembacanya.”²⁶ Oleh karna itu penafsir harus memahami

²⁵Niko Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 30.

²⁶Sitompul dan Bayer, *Op.cit.*, 378

makna dan pokok pikiran dari penulis kitab tersebut agar dapat diterapkan pada zaman sekarang. Implementasi sendiri adalah pelaksanaan atau penerapan dari tafsiran yang telah dihasilkan dari ayat demi ayat. Setelah memahami maksud dari nats dan telah memahami pokok penafsirannya maka penafsir dapat menerapkan makna, sesuai dengan prinsip-prinsip penafsirannya. Dounglas mengatakan: “Penerapan harus berisi membandingkan persoalan-persoalan hidup yang ada, memberi informasi dan mengarahkan pembaca, penerapan dalam bidang iman dan perbuatan serta penerapan yang pokok dari bagian yang diselidiki.”²⁷ Penerapan berbicara tentang mempraktekan makna dari tafsiran yang telah ditemukan kebenarannya.

Eksegesis terhadap suatu nats Alkitab tanpa mengaplikasikan maknanya untuk pembaca atau pendengar masa kini adalah tidak berguna. Jadi, makna teks yang ditemukan dalam kitab ini harus memiliki makna bagi masa kini.

²⁷Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1997), 51